ISSN 2747-268X (online)

PINISI
JOURNAL OF EDUCATION
Vol. 3 No. 4, 2023

Peningkatan Kemampuan Mengenal Simbol Sila-Sila Pancasila Menggunakan Media Quiet Book Pada Anak Tunagrahita pada Sekolah Luar Biasa

Improving the Ability to Recognize the Symbols of the Pancasila Precepts Using Quiet Book Media for Children with Mental Disabilities in Special Schools

Hajar Iswatul Hasanah*, Mustafa, Triyanto Pristiwaluyo
Jurusan Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia.
*Penulis Koresponden: hajariswatulh@gmail.com

ABSTRAK

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek sebelum penerapan intervensi melalui penggunaan media quite book berada pada kategori rendah, kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek pada fase penggunaan media quite book berada pada kategori sangat tinggi, kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila setelah pemberian intervensi melalui media quite book berada pada kategori sangat tinggi, dan Peningkatan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila pada anak tunagrahita berdasarkan hasil antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (baseline-1) kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek rendah menjadi meningkat ke kategori sangat tinggi pada kondisi selama diberikan intervensi dan pada kondisi selama diberikan intervensi kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila setelah diberikan perlakuan (baseline-2) anak menurun ke kategori tinggi, akan tetapi nilai yang diperoleh subjek NA lebih baik dibandingkan sebelum diberikan intervensi. Dengan demikian penggunaan media quite book dapat meningkatkan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila pada anak tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 1 Gowa.

Kata kunci: Quite Book, Sila-Sila Pancasila, Tunagrahita.

ABSTRACT

The results of this study can be concluded that the ability to recognize the symbols of Pancasila subject before the application of intervention through the use of quite book media is in the low category, the ability to recognize the symbols of Pancasila subject in the phase of using quite book media is in the very high category, the ability to recognize the symbols of Pancasila after the provision of intervention through quite book media is in the very high category, and the increase in the ability to recognize the symbols of Pancasila in children with tunagrahita based on the results between conditions, namely in the condition before being given treatment (baseline-1) the ability to recognize the symbols of Pancasila the subject is low to increase to a very high category in the condition during the intervention and in the condition during the intervention the ability to recognize the symbols of Pancasila after being given treatment (baseline-2) the child decreases to a high category, but the value obtained by the subject NA is better than before the intervention. Thus the use of quite book media can improve the ability to recognize the symbols of Pancasila in class IV tunagrahita children at Special Needs School Negeri 1 Gowa.

Keywords: *Quite book, Pancasila Precepts, Mental Disabilities*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena melalui pendidikan manusia dapat menjalankan hidup sesuai tujuan dan fungsinya. Untuk itu perlu adanya upaya yang sungguh-sungguh dari pihak yang terkait dalam proses Pendidikan, keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang sejak ia dilahirkan sampai meninggal dunia, karena pendidikan merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia yang akan berguna untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Kebutuhan pendidikan tidak hanya dibutuhkan untuk anak normal saja, tetapi bagai anak berkebutuhan khusus mereka pun memerlukan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya yang menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi maupun fisik. Terdapat beberapa klasifikasi anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu anak tunagrahita.

Seiring dengan kondisi zaman semakin maju. Setiap orang tua menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan baik, dan berusaha untuk meningkatkan kemampuan. Salah satunya mengupayakan peserta didik mampu mengenal simbol dan sila-sila Pancasila demi untuk memperkaya pengetahuan tentang kenegaraan dan pancasila. Tunagrita atau disebut dengan hambatan intelektual merupakan anak yang memiliki kondisi meliputi terganggunya fungsi intelektual dan fungsi adaptif pada ranah konsep sosial dan praktik pemahaman yang rendah. Hambatan tersebut menjadikan anak tunagrahita harus memiliki keterampilan. Anak tunagrahita sedang merupakan salah satu bagian dari anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata.

Menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities* atau AAIDD (Heward, Morgan & Konrad, 2017) tentang ketidakmampuan intelektual, mengatakan bahwa ketidakmampuan intelektual menunjukkan keterbatasan yang signifikan baik dalam fungsi intelektual dan fungsi adaptif. Ketidakmampuan tersebut terjadi sebelum usia 18 tahun. Peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) tunagrahita memiliki beberapa klasifikasi, yaitu: (*mild mental retardation*) dengan IQ 50-55 to -70, tunagrahita sedang (*moderate mental retardation*) dengan IQ 35-40 to 50-55, tunagrahita berat (*severe mental retardation*) dengan IQ 20-25 to 35-40 dan tunagrahita sangat berat (*profound mental retardation*) dengan IQ kurang dari 20-25.

Permasalahan yang dialami oleh anak tunagrahita sedang diantaranya kesulitan dalam mengerjakan kebutuhannya sehari-hari seperti makan, minum, kebersihan diri, dan berpakaian. Apalagi untuk memahami tentang nilai Pancasila anak tunagrahita sulit untuk memahaminya sehingga menjadi permasalahan pendidikan kewarganegaraan bagi siswa sekolah dasar kelas IV. Berdasarkah hasil observasi pada tanggal 20 Agustus 2021, peneliti melakukan pra penelitian di rumah informan sehingga informasi yang didapat siswa belum paham tentang nilai Pancasila dan mengalami kesulitan untuk memahami simbol-simbol Pancasila. Sehari setelah itu tanggal 21 Agustus 2021 peneliti datang ke kediaman subjek NA dan orang tua peserta didik tertarik untuk mengajarkan anaknya untuk belajar menggunakan media *quite book*. Hal tersebut dilihat dari kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dalam penelitian ini berupaya memberikan salah satu media pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman nasionalisme melalui pengenalan simbol sila-sila Pancasila kelas IV di SLB Negeri 1 Gowa dengan menggunakan *quit book*.

Ppeneliti melakukan penelitian pada seorang siswa kelas IV di SLB Negeri 1 Gowa, peneliti memperkenalkan suatu media pembelajaran yang akan membuat siswa lebih semangat dalam pembelajaran dan membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pada memperkenalkan suatu media tentunya peneliti berhati-hati dalam memperkenalkan

media *quiet book* penggunaan desain, gambar, dan hal-hal detail bentuk media *quite book* agar dapat tercapai hasil yang maksimal untuk menunjang pembelajaran siswa tunagrahita pada kelas IV di SLB Negeri 1 Gowa, dan peneliti akan memperhatikan dalam mengembangkan suatu media agar dapat membuat siswa lebih menarik dalam kegiatan belajar mengajar.

Media yang diperkenalkan tersebut diharapkan menjadi penambah minat siswa untuk semangat belajar sehingga pembelajaran bukan lagi menjadi hal yang membosankan bagi siswa, tetapi menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Karena dengan media *quiet book* siswa dapat mengasah kemampuan keingintahuan, meningkatkan psikomotorik keaktifan, berpikir dan mandiri pada saat belajar.

Bberdasarkan uraian permasalahan yang ada, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji masalah ini dengan mengangkat judul "Peningkatan Kemampuan Mengenal Simbol Sila-Sila Pancasila Menggunakan Media *Quite Book* Pada Anak Tunagrahita Kelas IV Di SLB Negeri 1 Gowa".

2. TINJAUAN PUSTAKA

1) Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin medius yang berarti "tengah", "perantara" atau "pengantar". Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut *Association of Education and Communication Technology* (Arsyad, 2011: 3) media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi.

Sejalan dengan pendapat tersebut lebih lanjut Gerlach & Ely (Arsyad, 2011: 3) bahwa: Media secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Secara lebih khusus, pengertian media dapat diartikan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal. Media instruksional atau media pembelajaran selalu terdiri dari dua unsur pokok yaitu unsur peralatan atau perangkat keras (*hardware*) dan unsur pesan yang dibawanya (*message/software*). Unsur pesan adalah informasi atau bahan ajar dalam tema/ topik tertentu yang akan disampaikan atau dipelajari. Sedangkan 17 unsur perangkat keras adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Dengan demikian, sesuatu baru dapat dikatakan sebagai media pembelajaran jika sudah memenuhi dua unsur tersebut (Zaman dkk, 2008).

Media yang memiliki arti sebagai wahana penyaluran informasi belajar atau penyaluran pesan (Djamarah dan Zain, 2010:120). Menurut Apriyanto (2014: 95) media pembelajaran merupakan alat suatu wahana yang yang dipergunakan dalam proses pembelajaran sehingga diperoleh hasil pembelajaran yang lebih baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Sejalan dengan mendapat tersebut Duludu (2017: 9) mengemukakan bahwa: media pembelajaran adalah suatu perantara yang digunakan oleh pendidik/guru untuk menyalurkan pesan atau informasi kepada siswanya sehingga siswa tersebut dapat terangsang ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai definisi dari media yang sudah penulis kaji maka dapat diambil kesimpulan bahwa media adalah segala sesuatu dalam lingkungan siswa dan merupakan non personal (bukan manusia) yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar.

Jadi, media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai

penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pengajaran tercapai. Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat. Penggunaan media mempunyai tujuan memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu media juga harus merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari selain memberikan rangsangan belajar baru. Media yang baik juga akan mengaktifkan siswa dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan juga mendorong siswa untuk melakukan praktik dengan benar.

2) Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat dan fungsi media pembelajaran secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Secara umum, manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dan siswa sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara khusus ada beberapa manfaat media 18 yang lebih rinci. Zaman dkk (2008) mengidentifikasikan beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu:

a. Anak dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya.
b. Keseragaman pengamatan atau persepsi belajar pada masing-masing anak.
c. Membangkitkan motivasi belajar anak.
d. Menyajikan informasi secara konsisten sesuai kebutuhan.
e. Menyajikan pesan /informasi belajar secara serempak.
f. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
g. Mengontrol arah dan kecepatan belajar anak.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya anak dapat berinteraksi langsung, memiliki keseragaman pengamatan dalam belajar, membangkitkan motivasi belajar, menyajikan informasi, memberikan informasi belajar secara serempak, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, kemudian dapat mengontrol perkembangan peserta didik. Kemp dan Dayton (Depdiknas, 2003: 45) mengidentifikasikan beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu:

a. Penyampaian metari pembelajaran dapat diseragamkan.
b. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
c. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
d. Efisiensi dalam waktu dan tenaga.
e. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
f. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.
g. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar.
h. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Sedangkan menurut Sudjana & Rivai, (2002) mengemukakan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu:

a. Pembelajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar siswa.
b. Materi akan lebih jelas dan mudah dipahami oleh siswa.
c. Metode mengajar menjadi lebih bervariasi dan mengurangi kebosanan siswa.
d. Siswa lebih aktif melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan maka penulis dapat menyimpulkan jika media pembelajaran memiliki banyak manfaat yang sangat membantu siswa memahami dan memperjelas materi pelajaran yang disampaikan oleh guru serta mempermudah guru pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Adanya media dapat meningkat minat dan motivasi belajar siswa.

3) Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi media menurut Arsyad (1997), manfaat penggunaan media pengajaran di dalam proses belajar mengajar sebagai berikut:

a. Media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar,

b. Media pengajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya,
c. Media pengajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu.

Sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa media pengajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi, dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan mengarahkan perhatian, mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu. Fungsi media dalam proses pembelajaran menurut Daryanto (2016: 8), adalah sebagai berikut:

a. Menyaksikan benda dan makhluk hidup yang ada di masa lampau, sukar didapat, dan sukar diamati secara langsung,
b. Mendengar suara yang sukar ditangkap dengan telinga secara langsung,
c. Mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi atau terjadi di masa lampau,
d. Dengan mudah membandingkan sesuatu,
e. Dapat melihat secara cepat suatu proses yang berlangsung secara lambat, atau sebaliknya,
f. Mengamati gerakan-gerakan mesin/alat yang sukar diamati secara langsung
g. Melihat bagian-bagian yang tersembunyi dari suatu alat,
h. Dapat menjangkau audience yang besar jumlahnya dan mengamati suatu objek secara serempak,
i. Dapat belajar sesuai dengan kemampuan, minat dan temponya masing-masing.

Penulis menyimpulkan bahwa fungsi media adalah untuk menyaksikan benda dan makhluk hidup, mendengar suara yang sukar ditangkap dengan telinga secara langsung, mengamati peristiwa-peristiwa yang jarang terjadi, mudah membandingkan, dapat melihat secara cepat suatu proses, mengamati gerakan-gerakan mesin/ala, melihat bagian-bagian yang tersembunyi, dapat menjangkau audience, belajar sesuai dengan kemampuan, minat dan temponya masing-masing. Menurut Munadi (2013), fungsi media pembelajaran berdasarkan analisis yang didasarkan pada medianya dan didasarkan pada penggunanya terbagi menjadi lima, yaitu:

a. Fungsi media pembelajaran sebagai sumber belajar, sebagai penyalur, penyampai dan penghubung,
b. Fungsi semantik, menambah perbendaharaan kata yang benar-benar dipahami peserta didik,
c. Fungsi manipulatif, mengatasi batas-batas ruang dan waktu dan mengatasi keterbatasan inderawi,
d. Fungsi psikologis, media pembelajaran memiliki fungsi atensi, fungsi afektif dan kognitif, imajinatif dan motivasi, fungsi sosio-kultural, mengatasi hambatan sosiokultural antar peserta komunikasi.

Menyimpulkan bahwa media pembelajaran sebagai sumber belajar, semantik, menambah perbendaharaan kata yang bena-benar dipahami peserta didik, mengatasi batas-batas ruang dan waktu dan mengatasi keterbatasan inderawi, fungsi psikologis, media pembelajaran memiliki fungsi atensi, fungsi afektif dan kognitif, imajinatif dan motivasi, fungsi sosio-kultural, mengatasi hambatan sosiokultural antar peserta komunikasi. Sedangkan menurut Nana Sudjana dan Rivai (2002: 2) mengemukakan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa, antara lain:

a. Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar,
b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinnya menguasai dan mencapai tujuan pengajaran,

c. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran,
d. Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan beberapa pendapat sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan media dalam kegiatan belajar mengajar memiliki pengaruh yang besar terhadap alat-alat indera. Penggunaan media akan lebih menjamin terjadinya pemahaman yang lebih baik pada siswa. Siswa yang belajar lewat mendengarkan saja akan berbeda tingkat pemahaman dan lamanya ingatan bertahan, dibandingkan dengan peserta didik yang belajar lewat mendengarkan dan melihat. Media juga mampu membangkitkan dan membawa peserta didik ke dalam suasana rasa senang dan gembira, dimana ada keterlibatan emosional dan mental. Tentu hal ini berpengaruh terhadap semangat siswa belajar dan kondisi pembelajaran yang lebih hidup, yang nantinya bermuara kepada peningkatan pemahaman belajar terhadap materi ajar.

4) Tujuan Media Pembelajaran

Sanaky (2011), menjelaskan bahwa tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran, adalah sebagai berikut:

a. Mempermudah proses pembelajaran di kelas
b. Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran
c. Menjaga relevansi antara materi pembelajaran dengan tujuan belajar
d. Membantu konsentrasi siswa dalam proses pembelajaran.

Sementara menurut Hamalik (2002) menjelaskan bahwa tujuan media pendidikan sangat penting dalam proses pembelajaran, yang dalam hal:

1) Penentuan arah media pembelajaran yang diharapkan dapat mencapai tujuan pengajaran 2) Penentuan alat / media pendidikan apa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan 3) Tujuan pengajaran menentukan metode media pendidikan apa yang akan digunakan oleh guru 4) Tujuan pengajaran menentukan proses kegiatan komunikasi pendidikan di sekolah 5) Tujuan pengajaran menentukan teknik penilaian terhadap penggunaan media pendidikan 6) Tujuan pengajaran menentukan arah dan kebijaksanaan yang ditempuh dalam administrasi media pendidikan di sekolah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sehingga penulis dapat menjelaskan bahwa tujuan media pembelajaran ialah sebagai sarana dan prasarana untuk menunjang proses pembelajaran dikelas, sehingga akan mempermudah proses pembelajaran, dan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

5) Klasifikasi Media Pembelajaran

Perkembangan media pembelajaran selalu mengikuti perkembangan teknologi. Menurut Seels & Richey (Azhar, 2009), media pembelajaran dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) media hasil cetak, 2) media hasil teknologi audio-visual, 3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, dan 4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer. Menurut Brets (Wina Sanjaya, 2008: 212) klasifikasi media dibagi menjadi tujuh yaitu: 1) media audiovisual gerak, 2) media audiovisual diam, 3) audio semi gerak, 4) media visual gerak, 5) media visual diam, 6) media audio, 7) media cetak.

Sementara menurut Seels & Glasgow (Azhar, 2009) media yang berdasarkan perkembangan teknologi, yaitu media dengan teknologi tradisional dan media dengan teknologi mutakhir. Media dengan teknologi tradisional meliputi:

a. Visual diam yang diproyeksikan berupa proyeksi opaque (tak tembus pandang), proyeksi overhead, slides, filmstrips,

b. Visual yang tidak diproyeksikan berupa gambar, poster, foto, charts, grafik diagram, pameran, papan info,
c. Audio terdiri dari rekaman piringan dan pita kaset,
d. Penyajian multimedia dibedakan menjadi slide plus suara dan multiimage,
e. Visual dinamis yang diproyeksikan berupa film, televisi, video,
f. Media cetak seperti buku teks, modul, teks terprogram, workbook, majalah ilmiah, berkala, dan hand out,
g. Permainan diantaranya teka-teki, simulasi, permainan papan, 8) realita dapat berupa model, specimen (contoh), manipulatif (peta, miniatur, boneka).

Sedangkan media dengan teknologi mutakhir meliputi: 1) media berbasis telekomunikasi diantaranya adalah teleconference dan distance learning, 2) media berbasis mikroposesor terdiri dari CAI (*Computer Assited Instruction*), games, Hypermedia, CD (Compact Disk), dan Pembelajaran Berbasis Web. Menurut Sudjana & Rivai (2002) ada beberapa jenis media pengajaran yang biasa digunakan dalam proses pengajaran sebagai berikut:

a. Media grafis seperti gambar, foto, grafik, bagan atau diagram, poster, kartun, komik dan lain-lain. Media grafis juga sering disebut media dua dimensi, yakni media yang mempunyai ukuran panjang dan lebar,
b. Media tiga dimensi yaitu dalam bentuk model seperti model padat (solid model), model penampang, model susun, model kerja, mock up, diorama dan lain-lain,
c. Media proyeksi seperti slide, film strips, film, penggunaan ohp dan lain-lain,
d. Penggunaan lingkungan sebagai media pengajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas secara garis besar media pembelajaran selalu mengalami perkembangan ilmu dan juga teknologi. Media hasil cetak salah satu yang akan digunakan dalam penelitian ini. Media hasil cetak dipilih karena dengan media ini akan memudahkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar khususnya praktik karena media ini akan menjelaskan kegiatan praktik dimulai dari K3, materi, langkah-langkah sampai dengan hasil akhir. Media ini akan menggabungkan komponen gambar dan teks agar menarik perhatian siswa untuk memahaminya langkah-langkah sampai dengan hasil akhir. Media ini akan menggabungkan komponen gambar dan teks agar menarik perhatian siswa untuk memahaminya.

6) Kajian Tentang Buku Interaktif

Buku merupakan alat penyampaian informasi yang cukup efektif, sebab buku dapat menyampaikan banyak informasi karena memiliki jumlah halaman yang banyak (Marhena, 2015). Buku termasuk ke dalam jenis media visual karena buku merupakan benda yang dapat digunakan anak sebagai sarana dalam menggunakan penglihatannya, anak juga dapat mengetahui sesuatu yang akan dipelajari. Ada bermacam-macam jenis buku yang bisa diajarkan kepada anak, salah satunya adalah quiet book. Istilah lain quiet book adalah activity book atau busy book. Kemudian diperjelas oleh Wulansari (2016) quiet book adalah: media 3 dimensi jenis model/tiruan berupa buku kain bermaterial flanel yang terdir dari halaman-halaman yang berisi bermacam kegiatan anak-anak seperti menghitung, mengenal warna, mengikat tali, mengenal satwa, dll yang bersifat edukatif. quiet book termasuk ke dalam buku interaktif yang dibuat dengan warna warna kontras menarik, quiet book menekankan aktifitas yang berhubungan dengan keterampilan misalnya, mencocokkan, menyortir, bermain peran dan memakai pakaian sendiri (zipper, ties, lacing, dll). Disetiap halaman quiet book terdapat gambar-gambar lucu yang bisa dipasang, dibuka, ditempel, atau dipasangkan dari tema setiap halaman.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian dengan penelitian eksperimen merupakan jenis penelitian yang dipilih dalam penelitian ini, karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel. Menurut Sugiyono (2019) penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi terkendali. Penelitian eksperimen dalam bentuk SSR (*Single Subjct Research*) atau nama lainnya adalah penelitian subjek tunggal.

3.2. Variabel Penelitian dan Desain Penelitian

Variabel dapat diartikan sebagai pengelompokan yang logis dari dua atribut atau lebih. Menurut Sugiyono (2019) "variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat". Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media *quite book.* Variabel terikat biasa disebut dengan variabel output, kriteria, konsekuensi. Menurut Sugiyono (2019) "variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas". Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan mengenal simbol sila-sila pancasila.

Desain penelitian subjek tunggal yang digunakan adalah A-B-A. Struktur dasar desain A-B-A dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut:

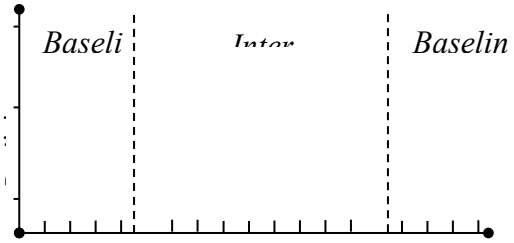

Grafik 1. Tampilan grafik disain A - B – A

1) A1 (*baseline* 1): mengetahui profil dan perkembangan kemampuan dasar murid dalam hal ini kemampuan pemahaman simbol sila-sila Pancasila. Subjek diperlakukan secara alami tanpa pemberian *intervensi* (perlakuan).
2) B (*intervensi*): kondisi subjek penelitian selama diberikan perlakuan, dalam hal ini adalah melalui penggunaan media *quite book* secara berulang-ulang, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pemahaman simbol sila-sila Pancasila selama perlakuan diberikan.
3) A2 (*baseline* 2): pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana *intervensi* yang diberikan berpengaruh pada subjek.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini didefinisikan secara operasional, dengan maksud untuk memperoleh pemahaman dan kesamaan pengertian terhadap topik penelitian. Adapun definisi operasional terhadap variabel penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: peningkatan kemampuan pengenalan simbol sila-sila Pancasila dalam penelitian ini adalah skor yang ingin dicapai oleh anak (subjek) melalui teks yang diberikan untuk mengukur hasil belajar anak dalam peningkatan kemampuan mengenal simbol sila-sila Pancasila menggunakan media *quite book*.

3.4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang diteliti adalah seorang anak tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 1 Gowa, berumur 10 tahun dan berinisial NA.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan pemahaman, tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal pemahaman simbol sila-sila Pancasila. Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes yang dikonstruksikan oleh peneliti sendiri dan diberikan pada kondisi (*baseline*). Dalam penelitian dengan subjek tunggal, pengukuran perilaku sasaran (target *behavior*) dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu, misalnya perhari, per minggu, atau perjam.

Adapun kriteria yang digunakan untuk melihat kemampuan pemahaman simbol sila-sila Pancasila pada anak adalah sebagai berikut: (1) Apabila murid mampu menunjukkan dengan benar secara mandiri

maka diberi skor 2. (2) Apabila murid mampu menunjukkan benar dengan bantuan maka diberi skor 1, (3) Apabila murid tidak mampu menunjukkan dengan benar maka diberi skor 0.

3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian subjek tunggal terfokus pada data individu. Analisis data dilakukan untuk melihat ada tidaknya efek *intervensi* terhadap perilaku sasaran (*target behavior*). Penelitian dengan subjek tunggal dapat analisis statistik sesuai dengan desain penelitian yang digunakan.

Ada beberapa komponen penting yang akan dianalisis dalam penelitian ini, antara lain :

1) Analisis dalam kondisi

Analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi baseline atau kondisi *intervensi*. Komponen – komponen yang dianalisis meliputi :

a. Panjang kondisi

   Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase. Banyaknya data dalam kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan ada tiap kondisi. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

b. Kecenderungan arah

   Kecenderungan arah data pada suatu grafik sangat penting untuk memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti. Digambarkan oleh garing lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan : (1) metode tangan bebas (*freehand*), yaitu membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak diatas dan dibawah garis tersebut; (2) metode membelah tengah (*split-middle*), yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

c. Kecenderungan stabilitas (*Trend Stability*)

   Kecenderungan stabilitas (*trend stabillity*), yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data *point* yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data *point*, dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85%-90% maka data tersebut dikatakan stabil, sedangkan diuar itu dikatakan tidak stabil.

d. Jejak data

   Jejak data adalah perubahan dari salah satu ke data lain dalam suatu kondisi, perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu: menaik, menurun dan mendatar

e. Rentang

   Rentang adalah jarak antara batas atas dan batas bawah. Rentang memberikan informasi yang sama seperti pada analisis tentang perubahan level (*level change*)

f. Perubahan level (*level change*)

   Perubahan level ialah menunjukkan besarnya perubahan antara dua data, tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara pertama dan terakhir.

2) Analisis antar kondisi

a. Jumlah variabel yang diubah

   Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh *intervensi* terhadap perilaku sasaran.

b. Perubahan kecenderungan arah

   Dalam data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh *intervensi*. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi, yaitu: (1) mendatar ke mendatar; (2) mendatar ke menaik; (3) mendatar ke menurun; (4) menaik ke menaik; (5) menaik ke mendatar; (6) menaik ke menurun; (7) menurun ke menaik; (8) menurun ke

mendatar; (9) menurun ke menurun. Sedangkan makna efek bergantung pada tujuan *intervensi*.

c. Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya
   Perubahan kecenderungan stabilitas, yaitu menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik, dan menurun) secara konsisten.
d. Perubahan level data
   Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antar data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (*intervensi*). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh *intervensi*.
e. Data yang tumpang tindih
   Data yang tumpang tindih berarti terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan *intervensi*). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Misalnya, jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi *intervensi.* Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh *intervensi* terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan. Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis. Penggunaan analisis dengan grafik ini diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen.

Perhitungan dalam mengolah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto (2005: 16) menyatakan bahwa "persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%." Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari nilai hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan cara menghitung skor seberapa kemampuan operasi penjumlahan siswa/subjek yakni: apabila siswa mampu menuliskan jawaban dengan benar maka diberi skor 1, jika salah diberi skor 0.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *Single Subjeck Research* . Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A. Data yang telah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan mengenal simbol sila Pancasila pada anak tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 1 Gowa pada *baseline* 1 (A1), pada saat *intervensi* (B) , dan pada *baseline* 2 (A2). Sesuia dengan target *behavior* pada penelitian ini, yaitu penggunaan media *quite book* dalam meningkatkan kemampuan mengenal simbol Pancasila. Subjek penelitian adalah anak tunagrahita di SLB Negeri 1 Gowa yang berjumlah satu orang dengan inisial NA. Langkah–langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1) Menghitung skor pada setiap kondisi.
2) Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi.
3) Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi

Untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap peningkatan kemampuan mengenal simbol Pancasila anak tunagrahita kelas IV sebagai sasaran perilaku (*target behavior*) yang diinginkan.

Adapun data nilai kemampuan mengenal simbol Pancasila pada subjek NA, pada kondisi *baseline* 1 (A_1) dilaksanakan selama 4 sesi karena data yang diperoleh sudah stabil. Artinya data dari sesi pertama sampai sesi ke empat sama atau tetap dan masuk

dalam kategori stabil berdasarkan kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, intervensi (B) dilaksanakan selama 10 sesi, hal ini bertujuan agar perlakuan yang diberikan pada anak dapat meningkatkan kemampuan mengenal simbol Pancasila. Dapat dilihat dari sesi ke lima sampai sesi ke empat belas mengalami peningkatan meskipun data yang diperoleh tidak stabil atau variabel . artinya data yang di peroleh tidak masuk dalam kriteria stabilitas dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama 4 sesi karena data yang diperoleh sudah stabil. Artinya data dari sesi ke lima belas sampai sesi ke delapan belas masuk dalam kriteria stabilitas dan mengalami peningkatan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila dibandingkan kondisi *Baseline 1* (A1).

1) Gambaran kemampuan mengenal simbol sila Pancasila melalui penggunaan media *Quite Book* berdasarkan hasil analisis pada kondisi *Baseline* 1 (A1).

Analisis dalam kondisi *Baseline* 1 (A1) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi *Baseline* 1 (A1). Kondisi *Baseline* 1 (A1) ini dilakukan sebanyak 4 sesi. Kemampuan Mengenal Simbol-Simbol Pancasila.

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila pada kondisi *baseline* 1 (A1), maka data diatas dapat dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:

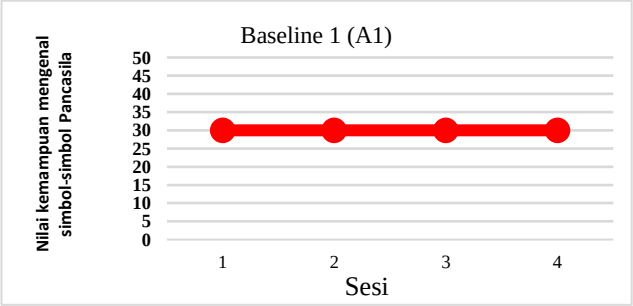

Grafik 2. Kemampuan Mengenal Simbol-Simbol Pancasila Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Adapun komponen-komponen yang akan dianalisis pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah sebagai berikut:

a. Panjang Kondisi (*Condition Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam setiap kondisi. Secara visual panjang kondisi pada kondisi *baseline* 1 (A1) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Panjang Kondisi *Baseline* 1 (A1) Kemampuan Mengenal Simbol-Simbol Pancasila.

Kondisi	Panjang Kondisi
Baseline 1 (A1)	4

Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 1. artinya menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *baseline* 1 (A1) yaitu sebanyak pada 4 sesi. Maknanya, kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA pada kondisi *baseline* 1 (A1) dari sesi pertama sampai sesi ke empat yaitu sama atau tetap dengan perolehan nilai 30 pemberian tes dihentikan pada sesi ke empat karena data yang di peroleh dari pertama sampai data ke empat sudah stabil.

b. Estimasi Kecenderungan Arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (split-middle). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

a. Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline* 1 (A1)
b. Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
c. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan

garais kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun.

Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini.

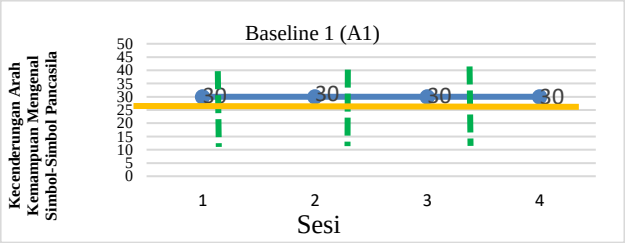

Grafik 3. Kecenderungan Arah Kemampuan Mengenal simbol-simbol Pancasila Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Berdasarkan grafik 3.. estimasi kecenderungan arah kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila pada kondisi *baseline* 1 (A1) diperoleh kecenderungan arah mendatar artinya pada kondisi ini tidak mengalami perubahan dalam kemampuan mengenal simbol Pancasila, hal ini dapat di lihat pada sesi pertama sampai sesi ke empat.

Subjek NA memperoleh nilai 30 atau dapat dikatakan kemampuan subjek NA tetap (=).Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan ke dalam tabel 4.3 sebagai berikut:

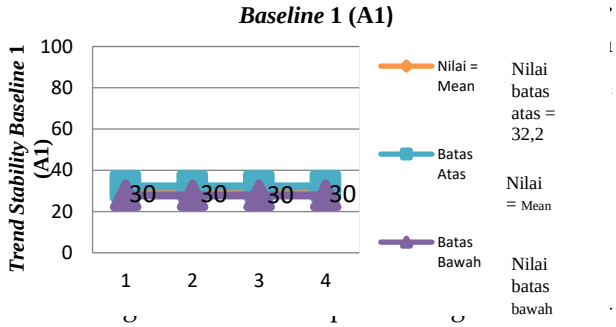

K
Simbol Pancasila Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

c. Kecenderungan Stabilitas *Baseline* 1 (A1)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila pada kondisi *baseline* 1 (A1) digunakan kriteria stabilitas 15%. Presentase stabilitas sebesar 85% - 100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel (Sunanto, 2005).

1) Menghitung Mean Level

$$mean = \frac{jumlah\ semua\ nilai\ benar\ A1}{banyaknya\ sesi}$$

$$\frac{30+30+30+30}{4} = \frac{120}{4} = 30$$

2) Tabel 3. Menghitung Kriteria Stabilitas

Nilai tertinggi	X	kriteria stabilitas	=	Rentang stabilitas
30	X	0.15	=	4,5

3) Tabel 4. Menghitung Batas Atas

Mean Level	+ Setengah dari rentang stabilitas	= Batas atas
30	+ 2.2	= 32,2

4) Tabel 5. Menghitung Batas Bawah

Mean Level	- Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah
30	- 2.2	= 27,8

Kemampuan Mengenal Simbol-Simbol Pancasila 4:4 X 100 = 100%.

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila anak pada kondisi *Baseline* 1 (A1) adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut adalah stabil. Karena kecenderungan stabilitas yang diperoleh stabil, maka proses intervensi atau pemberian perlakuan pada siswa dapat dilanjutkan.

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel 4.4 dapat dimasukkan seperti di bawah ini :

Tabel 6. Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Mengenal Simbol-Simbol Pancasila Pada Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kondisi	Baseline 1 (A1)
Kecenderungan stabilitas	Stabil 100%

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA pada kondisi baseline 1 (A1) berada pada presentase 100% masuk pada kategori stabil yang artinya kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA dari sesi 1 ke sesi 4 tidak mengalami perubahan.

d. Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability And Range*)

Menentukan level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yaitu memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan terbesar. Dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini :

Tabel 7. Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Mengenal Simbol-Simbol Pancasila Pada Kondisi Baseline 1 (A1)

Kondisi	Baseline 1 (A1)
Level stabilitas dan rentang	Stabil (30-30)

Berdasarkan data kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila pada tabel 4.6 sebagaimana yang telah dihitung bahwa pada kondisi baseline 1 (A1) pada sesi pertama sampai sesi keempat datanya stabil 100% dengan rentang 30-30.

e. Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama dengan data terakhir pada kondisi baseline 1 (A1). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika naik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Pada kondisi baseline 1 (A1) pada sesi pertama hingga terakhir data yang diperoleh sama yakni atau tidak mengalami perubahan level yang artinya nilai yang diperoleh siswa pada kondisi *baseline* 1 (A1) tidak berubah atau tetap. Jadi tingkat mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA pada kondisi *baseline* 1 (A1) adalah= 0.

Tabel 8. Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Mengenal Simbol-Simbol Pancasila Kondisi *Baseline* 1 (A1)

Kondisi	Baseline 1 (A1)
Perubahan level (*level change*)	**30-30 = 0**

Level perubahan data pada setiap kondisi *baseline* 1 (A1) dapat ditulis pada tabel 4.8, sebagai berikut:

2) Gambaran kemampuan mengenal simbol sila pacasila melalui penggunaan media *Quite Book* berdasarkan hasil analisis pada kondisi Intervensi (B)

Analisis dalam kondisi intervensi (B) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu intervensi (B) yaitu saat menggunakan media *quite book*. Adapun data hasil intervensi (B) dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Data Hasil Kemampuan Mengenal Simbol-Simbol Pancasila Kondisi Intervensi

Kondisi	***Baseline* 1 (A1)**
Perubahan Level (*Level Change*)	30-30 (=0)

Tabel 10. Skor Dan Nilai Hasil Pengamatan

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Intervensi (B)			
5	10	5	50
6	10	6	60
7	10	5	50

8	10	6	60
9	10	7	70
10	10	7	70
11	10	8	80
12	10	8	80
13	10	9	90
14	10	9	90

Data pada tabel 10. menunjukkan skor dan nilai hasil pengamatan dari subjek peneliti selama 10 sesi pada kondisi intervensi (B). Di sesi ke 5 sampai 14 kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila mengalami peningkatan drastis dengan memperoleh nilai mulai dari 50 sampai nilai yang tertinggi 90 dengan skor maksimal 100.

Adapun Komponen-komponen yang akan dianalisis pada kondisi intervensi (B) adalah sebagai berikut:

a. Panjang Kondisi (*condition length*)

Panjang kondisi adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi Intervensi (B). Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut;

Tabel 11. Data Panjang Kondisi Intervensi (B) Kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila

Kondisi	Panjang kondisi
Intervensi (B)	10

Panjang kondisi yang terdapat dalam tabel 10. artinya menunjukkan bahwa banyaknya kondisi intervensi (B) yaitu sebanyak 10 sesi. Maknanya kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA pada kondisi intervensi (B) dari sesi kelima sampai ke empat belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena di berikan perlakuan dengan menggunakan media *quite book* sehingga kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA mengalami peningkatan, dapat dilihat pada grafik di atas. Artinya bahwa penggunaan media *quite book* berpengaruh baik terhadap kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila anak.

b. Estimasi Kecenderungan Arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila anak yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (split-middle). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

a. Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi intervensi (B)
b. Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
c. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garis kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini.

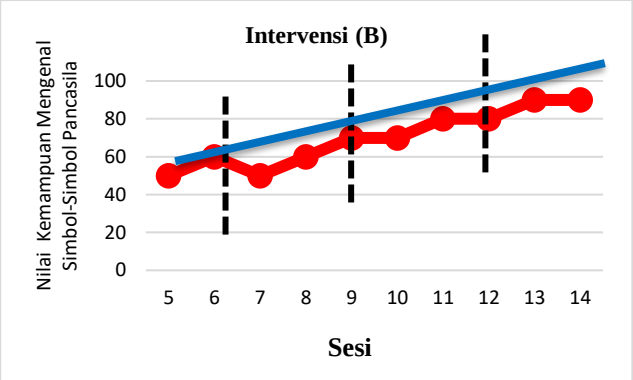

Grafik 3. Kecenderungan Arah Kemampuan Mengenal Simbol-Simbol Pancasila Pada Kondisi Intervensi (B)

Berdasarkan grafik 4.5 estimasi kecenderungan arah kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila pada kondisi intervensi (B) yaitu kecenderungan arahnya menaik, artinya kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA mengalami perubahan atau peningkatan setelah menggunakan media *quite book*. Hal ini terlihat jelas pada garis grafik pada sesi 5 – 16 yang menunjukkan adanya peningkatan yang diperoleh oleh subjek NA dengan nilai yang berkisar 50 – 90, nilai ini lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline* 1 (A1), hal ini dikarenakan adanya

pengaruh baik setelah menggunakan media *quite book* sebagai alat bantu pembelajaran berkaitan dengan simbol-simbol Pancasila. Estimasi kecenderungan arah di atas dimasukkan ke dalam tabel 4.11 sebagai berikut:

c. Kecenderungan Stabilitas Kondisi Intervensi (B)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila pada kondisi intervensi (B) digunakan kriteria stabilitas 15%. Persentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel. (Sunanto,2005)

d. Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data sama halnya dengan menentukan estimasi kecenderungan arah di atas. Dengan demikian pada tabel 4.13 dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

Tabel 12. Kecenderungan Jejak Data Kemampuan Mengenal Simbol-Simbol Pancasila pada kondisi *Intervensi* (B)

Kondisi	*Intervensi* (B)
Kecenderungan Jejak Data	(+)

Berdasarkan tabel 12. menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *Intervensi* (B) menaik. Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini (meningkat). Hal ini dapat dilihat jelas dengan perolehan nilai subjek NA yang cenderung meningkat dari sesi kelima sampai sesi ke empatbelas dengan perolehan nilai sebesar 50-90. Maknanya bahwa penggunaan media *quite book* sangat berpengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila anak.

e. Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yaitu memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dapat dilihat pada tabel 13. di bawah ini:

Tabel 13. Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Mengenal Simbol-Simbol Pancasila pada kondisi *Intervensi* (B)

Kondisi	*Intervensi* (B)
Level stabilitas dan rentang	**Variabel** **50-90**

Berdasarkan data kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila murid pada tabel 13. sebagaimana yang telah dihitung bahwa pada kondisi *Intervensi* (B) pada sesi kelima sampai sesi empat belas datanya tidak stabil yaitu 20 %, hal ini dikarenakan data kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila yang diperoleh subjek bervariasi namun datanya meningkat dengan rentang 50-90. Artinya terjadi peningkatan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA dari sesi kelima sampai sesi empatbelas.

f. Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 5) dengan data terakhir (sesi 14) pada kondisi Intervensi (B). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada penelitian ini untuk melihat bagaimana data pada sesi terakhir. Pada kondisi Intervensi (B) pada sesi pertama yakni 50 dan sesi terakhir yakni 90, hal ini berarti pada kondisi Intervensi (B) terjadi perubahan level sebanyak 40, artinya nilai kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila yang diperoleh subjek NA mengalami peningkatan yang berarti jumlah jawaban yang salah semakin berkurang, hal ini karena adanya pengaruh baik dari penggunaan media *quite book* yang dapat membantu subjek NA dalam materi symbol-simbol Pancasila. Pada tabel 4.15 dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

Tabel 14 Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan Mengenal Simbol-Simbol Pancasila Kondisi *Intervensi* (B)

Kondisi	Data Pertama	Data Terakhir	Jumlah Perubahan level
Intervensi (B)	50	90	+40

3) Gambaran kemampuan mengenal simbol sila Pancasila melalui penggunaan media *Quite Book* berdasarkan hasil analisis pada kondisi *Baseline* 2 (A2)

Analisis dalam kondisi *Baseline* 2 (A2) merupakan analisis yang dilakukan untuk melihat perubahan data dalam satu kondisi yaitu kondisi *Baseline* 2 (A2). Adapun data hasil kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila pada kondisi *Baseline* 2 (A2) dilakukan sebanyak 4 sesi, dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini:

Tabel 15. Data Hasil *Baseline* 2 (A2) Kemampuan Mengenenal Simbol-Simbol Pancasila

Sesi	Skor Maksimal	Skor	Nilai
Baseline 2 (A2)			
15	10	7	70
16	10	8	80
17	10	8	80
18	10	8	80

Data pada *Baseline* 2 (A2) adalah 70-80. Data tersebut menurun dibandingkan dengan data pada *Intervensi* (B) dengan nilai kisaran 50-90. Data tersebut menurun diakibatkan pada *Baseline* 2 (A2) murid sudah tidak menggunakan media pembelajaran yaitu *quite book*. Akan tetapi, data pada *Baseline* 2 (A2) lebih tinggi dibandingkan dengan data pada *Baseline* 1 (A1). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *quite book* sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila pada murid tunagrahita ringan kelas IV.

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan penjumlahan pada kondisi *Baseline* 2 (A2), maka data di atas dapat dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data, sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Grafik tersebut adalah sebagai berikut:

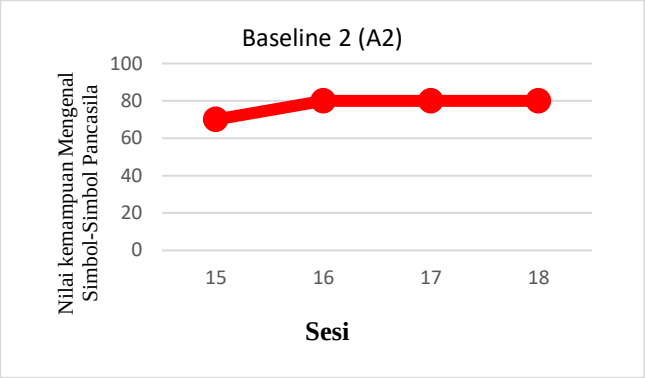

Grafik 4. Kemampuan Mengenal Simbol-Simbol Pancasila Pada Kondisi *Baseline* 2 (A2)

Adapun komponen-komponen yang akan dianalisis pada kondisi *Baseline* 2 (A2) adalah sebagai berikut:

a. Panjang Kondisi (*Conditional Length*)

Panjang kondisi (*Condition Length*) adalah banyaknya data yang menunjukkan setiap sesi dalam kondisi Baseline 2 (A2). Secara visual panjang kondisi dapat dilihat pada tabel 4.18 berikut:

Tabel 16. Data Panjang Kondisi *Baseline* 2 (A2) Kemampuan Mengenal Simbol-Simbol Pancasila

Kondisi	Panjang Kondisi
Baseline 1 (A1)	4

Panjang kondisi yang terdapat pada tabel 16 menunjukkan bahwa banyaknya sesi pada kondisi *Baseline* 2 (A2) sebanyak 4 sesi. Maknanya, kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA pada kondisi *Baseline* 2 (A2) dari sesi lima belas sampai sesi delapan belas meningkat, sehingga pemberian tes dihentikan pada sesi delapan belas karena data yang diperoleh dari sesi kelima belas sampai sesi kedelapan belas sudah stabil yaitu 100%

dari kriteria stabilitas yang telah ditetapkan sebesar 85%-100%.

b. Estimasi Kecenderungan Arah

Estimasi kecenderungan arah dilakukan untuk melihat peningkatan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila yang digambarkan oleh garis naik, sejajar, atau turun, dengan menggunakan metode belah tengah (split-middle). Adapun langkah-langkah menggunakan metode belah tengah adalah sebagai berikut:

a) Membagi data menjadi dua bagian pada kondisi *baseline* 1 (A1)
b) Data yang telah dibagi dua kemudian dibagi lagi menjadi dua bagian
c) Menentukan posisi median dari masing-masing belahan

Tariklah garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara garis grafik dengan garais kanan dan kiri, garisnya naik, mendatar atau turun. Kecenderungan arah pada setiap kondisi dapat di lihat dalam tampilan grafik berikut ini.

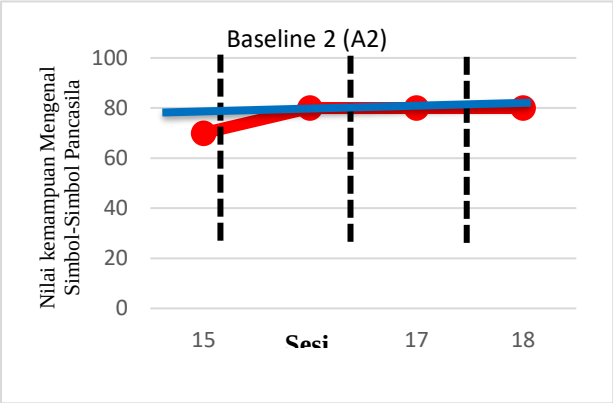

Grafik 5. Kecenderungan Arah Kemampuan Mengenal simbol-simbol Pancasila Pada Kondisi *Baseline* 2 (A2)

Berdasarkan grafik 5. estimasi kecenderungan arah kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila pada kondisi *Baseline* 2 (A2) dapat dilihat bahwa kecenderungan arahnya menaik, artinya pada kondisi ini kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA mengalami perubahan atau peningkatan, dapat dilihat jelas pada garis grafik yang arahnya cenderung menaik dengan perolehan nilai berkisar 70-80. Meskipun nilai subjek NA menurun jika dibandingkan dengan kondisi *Intervensi* (B), namun data perolehan nilai subjek NA pada kondisi ini lebih baik dibandingkan dengan kondisi *Baseline* 1 (A1).

Estimasi kecenderungan arah di atas dapat dimasukkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 17. Data Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan Mengenal Simbol-Simbol Pancasila Pada Kondisi *Baseline* 2 (A2)

Kondisi	*Baseline* 2 (A2)
Estimasi Kecenderungan Arah	(+)

c. Kecenderungan Stabilitas Kondisi *Baseline* 2 (A2)

Untuk menentukan kecenderungan stabilitas kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila pada kondisi *Baseline* 2 (A 2) digunakan kriteria stabilitas 15%. Presentase stabilitas sebesar 85%-100% dikatakan stabil, sedangkan jika data skor mendapatkan stabilitas di bawah itu maka dikatakan tidak stabil atau variabel (Sunanto, 2006).

a) Menghitung Mean Level

$$mean = \frac{jumlah\ semua\ nilai\ benar\ A1}{banyaknya\ sesi}$$

$$= \frac{70 + 80 + 80 + 80}{4} = \frac{310}{4} = 77{,}5$$

b) Tabel 18. Menghitung Kriteria Stabilitas

Nilai tertinggi	X kriteria stabilitas	= Rentang stabilitas
80	X 0.15	= 12

c) Tabel 19. Menghitung Batas Atas

Mean level	+ Setengan dari rentang stabilitas	= Batas atas
77,5	+ 6	= 83,5

d) Tabel 20. Menghitung Batas Bawah

Mean level	- Setengah dari rentang stabilitas	= Batas bawah

77.5	- 6	= 71,5

Untuk melihat cenderung stabil atau tidak stabilnya data pada *Baseline* 2 (A2), maka data di atas dapat dilihat pada grafik 6. di bawah ini:

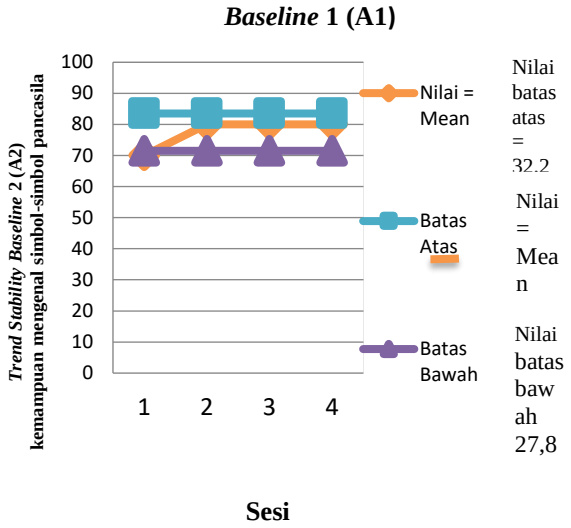

Grafik 6. Kecenderungan Stabilitas pada Kondisi *Baseline* 2 (A2)

Kecenderungan stabilitas (kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila) = 4 : 4 x 100% = 100%.

Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas dalam kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila murid pada kondisi *Baseline* 2 (A2) adalah 100%. Jika kecenderungan stabilitas yang diperoleh berada di atas kriteria stabilitas yang telah ditetapkan, maka data yang diperoleh tersebut stabil.

Berdasarkan grafik kecenderungan stabilitas di atas, pada tabel 21. dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

Tabel 21. Kecenderungan Stabilitas Kemampuan Mengenal Simbol-Simbol Pancasila pada kondisi *Baseline 2* (A2)

Kondisi	*Baseline 2* (A2)
Kecenderungan stabilitas	**Stabil**
	100%

Kecenderungan stabilitas yang terdapat pada tabel 21. menunjukkan bahwa kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA pada kondisi *Baseline* 2 (A2) berada pada presentase 100% yang artinya masuk pada kategori stabil.

d. Kecenderungan Jejak Data

Menentukan jejak data, sama halnya dengan menentukan estimasi kecenderungan arah di atas. Pada tabel 22. dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

Tabel 22. Kecenderungan Jejak Data Kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila pada kondisi *Baseline* 2 (A2)

Kondisi	*Baseline 2* (A2)
Kecenderungan Jejak Data	(+)

Berdasarkan tabel 22. menunjukkan bahwa kecenderungan jejak data dalam kondisi *Baseline* 2 (A2) menaik. Kecenderungan jejak data dalam kondisi *Baseline* 2 (A2) menaik. Artinya terjadi perubahan data dalam kondisi ini (meningkat). Dapat dilihat dengan perolehan nilai subjek NA yang cenderung menaik dari 70 sampai 80.

Maknanya yaitu subjek sudah mampu mengenal simbol-simbol Pancasila meskipun nilai yang diperoleh subjek NA lebih rendah dari kondisi *Intervensi* (B), namun hasil tes pada sesi ini masih lebih baik jika dibandingkan dengan nilai hasil tes pada *Baseline* 1 (A1).

e. Level Stabilitas dan Rentang (*Level Stability and Range*)

Menentukan level stabilitas dan rentang dilakukan dengan cara yaitu memasukkan masing-masing kondisi angka terkecil dan angka terbesar. Dapat dilihat pada tabel 23. di bawah ini:

Tabel 23. Level Stabilitas dan Rentang Kemampuan Mengenal Simbol-Simbol Pancasila pada kondisi *Baseline* 2 (A2)

Kondisi	*Baseline* 2 (A2)
Level stabilitas dan rentang	Stabil ——— 70-80

Berdasarkan data kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila di atas sebagaimana yang telah dihitung bahwa pada kondisi *Baseline* 2 (A2) pada sesi kelima belas sampai sesi ke delapan belas datanya stabil 100% atau masuk pada kriteria stabilitas yang telah ditetapkan dengan rentang 70-80.

f. Perubahan Level (*Level Change*)

Perubahan level dilakukan dengan cara menandai data pertama (sesi 15) dengan data terakhir (sesi 18) pada kondisi *Baseline* 2 (A2). Hitunglah selisih antara kedua data dan tentukan arah menaik atau menurun dan kemudian beri tanda (+) jika menaik, (-) jika menurun, dan (=) jika tidak ada perubahan.

Perubahan level pada kondisi Baseline 2 (A2) sesi pertama 70 dan sesi terakhir 80, hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan level sebanyak 10 artinya nilai yang diperoleh subjek NA mengalami peningkatan atau menaik tetapi tidak sebanyak pada intervensi (B), ini disebabkan karena berhentinya penggunaan media *quite book*. Maknanya kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA mengalami peningkatan secara stabil dari sesi kelima belas sampai sesi kedelapan belas pada tabel 4.23 dapat dimasukkan seperti di bawah ini:

Tabel 24. Menentukan Perubahan Level Data Kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila kondisi *baseline* 2 (A2)

Kondisi	Data Pertama	Data Terakhir	Jumlah Perubahan level
Baseline 2 (A2)	70	80	+10

4.2. Pembahasan

Menanamkan nilai-nilai Pancasila pada Murid merupakan hal yang dapat dikembangkan pada masing-masing diri Murid karena hal tersebut sangat berpengaruh kepada kehidupan sehari-hari tidak terkecuali anak tunagrahita. Namun berdasarkan asesmen awal yang telah dilaksanakan terdapat Murid tunagrahita mengalami hambatan dalam memahami simbol-simbol Pancasila. Kondisi inilah yang peneliti temukan di lapangan sehingga peneliti mengambil permasalahan ini dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, menggunakan media *quite book* dipilih sebagai salah satu metode alternatif yang dapat diberikan pengaruh positif dalam peningkatan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila pada murid tunagrahita.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA setelah menggunakan media *quite book.* Hal ini sesuai dengan pendapat Wulansari (2016) *quiet book* adalah media 3 dimensi jenis model/tiruan berupa buku kain bermaterial flanel yang terdiri dari halaman-halaman yang berisi bermacam kegiatan anak-anak seperti menghitung, mengenal warna, mengikat tali, mengenal satwa, dll yang bersifat edukatif.

Media *quite book* ini bertujuan agar Murid mampu berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang terjadi di kehidupan sehari-harinya. Melalui pembelajaran dengan metode ini, kemampuan seseorang dalam memahami informasi secara menyeluruh dapat ditingkatkan. Metode ini juga dapat menyederhanakan informasi yang bersifat kompleks atau membuat abstrak menjadi lebih konkret baik secara spasial, temporal maupun melalui hubungan fungsi secara sederhana. Hasil dari penggunaan media *quite book* dapat meningkatkan daya ingat Murid menjadi lebih tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada kondisi *baseline*-1 (A1) kecenderungan arahnya mendatar atau tidak ada perubahan (=) artinya data kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA dari sesi pertama sampai sesi keempat nilainya sama yaitu 30. Hasil perhitungan

kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline*-1 (A1) yaitu 100% artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kondisi *baseline*-1 (A1) jejak datanya cenderung tidak ada perubahan. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi *baseline*-1 (A1) cenderung mendatar atau tidak ada perubahan (=) dan datanya stabil dengan rentang data 30-30. Perubahan level pada kondisi *baseline*-1 (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 30. *Baseline*-1 (A1) terdiri dari empat sesi disebabkan data yang diperoleh sudah stabil sehingga dapat dilanjutkan ke intervensi, selain itu peneliti mengambil empat untuk memastikan perolehan data yang akurat.

Intervensi (B) arahnya cenderung menaik atau meningkat (+) artinya data kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA sesi ke lima sampai sesi ke empat belas nilainya mengalami peningkatan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 20 % artinya data yang diperoleh belum stabil. Jejak data dalam kondisi intervensi (B) mengalami peningkatan. Level stabilitas dalam kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dan meningkat (+) dengan rentang 50 – 90 meskipun datanya meningkat secara tidak stabil. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yang menaik sebanyak (+) 40. Pada intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan sepuluh sesi, kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA pada kondisi intervensi (B) dari sesi ke lima sampai sesi ke empat belas mengalami peningkatan. Hal ini dapat terjadi karena telah diberikan perlakuan berupa penggunaan media *quite book*, jika dibandingkan dengan *baseline*-1 (A1) nilai subjek NA mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penggunaan Media *quite book*.

Baseline-2 (A2) arahnya cenderung menaik, artinya data kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA dari sesi ke lima belas sampai sesi ke delapan belas nilainya mengalami peningkatan (+). Kecenderungan stabilitas pada kondisi *baseline*-2 (A2) yaitu 100% hal ini berarti stabil. Jejak data pada *baseline*-2 (A2) meningkat. Level stabilitas pada kondisi baseline-2 (A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 70 – 80. Dengan perubahan level pada kondisi *baseline*-2 (A2) terjadi perubahan level yaitu (+) 10. Jadi pemberian intervensi melalui penggunaan media *quite book* dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Pada *baseline*-2 (A2) nilai yang diperoleh anak tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi (B), akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi *baseline*-1 (A1). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan Murid tunagrahita yang menjadi subjek dalam penelitian ini sangat tergantung kepada treatment yang diberikan dalam proses intervensi (B) sehingga penggunaan media *quite book* dapat meningkatkan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek NA.

Jumlah variabel yang diubah dari kondisi *baseline*-1 (A1) ke intervensi (B) dan intervensi (B) ke *baseline*-2 (A2) yaitu 1, kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila Murid tunanetra kelas IV di SLB Negeri 1 Bone. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya antar kondisi *baseline*-1 (A1) dengan intervensi (B), jika dilihat dari perubahan kecenderungan arah yaitu mendatar ke menaik, Artinya kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila pada subjek NA mengalami peningkatan setelah menggunakan media *quite book* pada kondisi intervensi. Sedangkan untuk kondisi antara intervensi (B) dengan baseline-2 (A2) yaitu menaik ke menaik, artinya kondisi semakin membaik karena adanya pengaruh dari penggunaan media *quite book* pada kondisi intervensi (B). Pada kondisi *baseline*-1 (A1) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil, kemudian pada kondisi intervensi (B) kecenderungan stabilitasnya adalah tidak stabil (Variabel), sedangkan pada kondisi *baseline*-2 (A2) kecenderungan stabilitasnya adalah stabil. Artinya bahwa terjadi perubahan positif setelah penggunaan media *quite book*. Perubahan level dari kondisi baseline-1 (A1) ke kondisi intervensi (B) naik atau membaik (+) artinya terjadi perubahan level data sebanyak (+) 20 dari kondisi *baseline*-1 (A1) ke

Intervensi (B), selanjutnya pada kondisi intervensi (B) ke *baseline*-2 (A2) turun artinya terjadi perubahan level secara menurun yaitu sebanyak (-) 10. Hal ini di sebabkan karena telah melewati kondisi intervensi (B) yaitu tanpa adanya perlakuan yang mengakibatkan perolehan nilai pada subjek NA menurun. Data Overlap pada kondisi Baseline-1 ke intervensi (B) adalah 0%, sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke *Baseline*-2 (A2) data overlap atau data tumpang tindih adalah 0%.

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk target *behavior* dapat meningkatkan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila murid, maka penggunaan media *quite book* ini telah memberikan efek yang positif terhadap peningkatan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila Murid tunagrahita. Dengan demikian secara empiris dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *quite book* dapat meningkatkan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila anak tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 1 Gowa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dana analisi data, disimpulkan bahwa:

1) Kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek sebelum penerapan intervensi melalui penggunaan media *quite book* berada pada kategori rendah.
2) Kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek pada fase penggunaan media *quite book* berada pada kategori sangat tinggi.
3) Kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila setelah pemberian intervensi melalui media *quite book* berada pada kategori sangat tinggi.
4) Peningkatan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila pada anak tunagrahita Kelas IV di SLB Negeri 1 Gowa berdasarkan hasil antar kondisi yaitu pada kondisi sebelum diberikan perlakuan (*baseline*-1) kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila subjek rendah menjadi meningkat ke kategori sangat tinggi pada kondisi selama diberikan intervensi dan pada kondisi selama diberikan intervensi kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila setelah diberikan perlakuan (*baseline*-2) anak menurun ke kategori tinggi, akan tetapi nilai yang diperoleh subjek NA lebih baik dibandingkan sebelum diberikan intervensi. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *quite book* dapat meningkatkan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila pada anak tunagrahita kelas IV di SLB Negeri 1 Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1) Dalam mengajarkan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan khususnya pada pengenalan simbol-simbol Pancasila sebaiknya menggunakan media pembelajaran yang bersifat nyata dan mudah dipahami oleh anak dan memacu untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan.
2) Media *quite book* sebaiknya dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran yang digunakan dalam mengenalkan simbol-simbol Pancasila sehingga dapat memberikan peningkatan dalam hasil belajar anak.
3) Pada penelitian yang lain, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam mengembangkan teori yang berkaitan dengan kemampuan mengenal simbol-simbol Pancasila yang terkait dengan kemampuan akademik Peserta didik Berkebutuhan Khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Apriyanto, N. 2014. *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera

Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.

_____ 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada.

Daryanto. 2014. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013).*
Yogyakarta: PT Gava Media.

_____ 2016. *Media Pembelajaran.* Yogyakarta: Gava Media.

Depdiknas. 2003. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Depdiknas.

Djamarah, S.B., & Zain, A. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Duludu, U.A.T.A. 2017. *Buku Ajar Kurikulum Bahan dan Media Pembelajaran PLS.* Yogyakarta: Deepublish

Fita, Mei Asri Untari. 2018. *Pengembangan Media Quiet Book untuk Pembelajaran Tematik Keluargaku Sekolah Dasar Kelas I.* Universitas PGRI Semarang.

Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Pendidikan, Sinar Baru*, Bandung.

Ibda, Fatimah. 2015. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget "Jurnal.Volume III/1. 2015.

Jalinus, N., & Ambiyar. 2016. *Media & Sumber Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Johns, Ralph Leslie. 1950. Psychology in Everyday Living, New York: Harper & Brothers Publisher.

Kemis, Ati Rosnawati. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita.* Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

Marhena, D. 2015. "*Perancangan Buku Bantal Sebagai Media Pengenalan Permainan Tradisional Untuk Anak Di PAUD Dewantara Pratama Boyolali*". Skripsi. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang

Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru*). Jakarta: Referensi.

Nilmayani. 2017. *Pengaruh Penggunaan Media Busy Book Terhadap Kemampuan Membaca Permuaan pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Terpadu Filosfia Kubu Babussalam Rokan Hilir*. Jurnal. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/15787

Permendikbud RI Nomor 157 Tahun 2014 yang tercantum pada Pasal 10 Ayat 20 huruf C.

Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 Tentang Tunagrahita

Pincock, Amy. 2013. *Quit Book Patterns.* Published by Plain Shight Publishing, an imprint of Cedar Fort, Inc.

Rivai, Ahmad & Nana Sudjana. 2002. *Media Pengajaran (Penggunaan dan Pembuatannya)*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sadiman, Arif S. dkk. 2006. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sanaky, Dr. Hujair AH. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif- Inovatif.*Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

Sanjaya, Wina. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta:
Kencana Prenada Media Group.

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kulitatif Dan R & D. Bandung: ALFABETA.

_____ 2015. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kulitatif Dan R & D. Bandung: ALFABETA.

Wardani. 2002. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Wulandari, Cici. 2020. Pengembangan Media Pembelajaran Busy Book Kelas Ii Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi. Jambi: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.

Wulansari, Resita. 2016. Pengembangan Media 3 Dimensi ("Busy Book") Bina Diri Memakai Sepatu Bertali Untuk Siswa Tunagrahita di SMPLB Idayu 1 Kota Malang. *Skripsi*. Malang: FIP Universitas Negeri Malang.

Zaman, Badru. dkk. 2008. *Media dan Sumber belajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.